

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ida Syafrida, Ahmad Abror	Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia	Hasil penelitian ini variabel internal (jumlah kantor, rasio NPF, rasio FDR, biaya promosi, dan jumlah dana pihak ke-tiga) dan variabel eksternal (jumlah office chaneling dan jumlah uang beredar) dapat disimpulkan bahwa: 1) Variabel internal yang	Perbedaannya penelitian ini membahas faktor internal dan eksternal dalam pertumbuhan aset.	Sama-sama membahas tentang pertumbuhan aset.

			<p>mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan hanya jumlah kantor, rasio FDR, dan biaya promosi, sedangkan untuk variabel internal lainnya, yaitu rasio NPF dan jumlah dana pihak ketiga tidak mempengaruhi secara signifikan. 2) Semua variabel eksternal yang diteliti (jumlah office chaneling dan jumlah uang beredar) tidak mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan. 3) Penambahan jumlah kantor, rasio FDR,</p>		
--	--	--	--	--	--

			dan biaya promosi secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan aset.		
--	--	--	--	--	--

2	Russely Inti Dwi Permata Fransisca Yaningwati Zahroh Z.A	Analisis Pengaruh Pembiayaan <i>Mudharabah</i> dan <i>Musyarakah</i> Terhadap Tingkat <i>Profitabilitas</i> (<i>Return On Equity</i>) (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia	1. Pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROE secara simultan. 2. Pembiayaan <i>mudharabah</i> berpengaruh signifikan dan negative terhadap tingkat ROE secara parsial. 3. Pembiayaan <i>musyarakah</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat ROE secara parsial. 4. Pembiayaan <i>mudharabah</i>	Perbedaan penelitian ini membahas tentang pengaruh terhadap ROE.	Sama-sama membahas tentang pembiayaan.
---	--	--	---	--	--

		Periode 2009-2012)	merupakan pembiayaan bagi hasil yang dominan dalam mempengaruhi tingkat ROE.		
--	--	--------------------	--	--	--

3	Aulia Fuad Rahman Ridha Rochmanika	Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Dan <i>Rasio Non Performing Financing</i> Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia	Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas yang diprosikan melalui <i>Return on Asset (ROA)</i> pada bank umum syariah di Indonesia. Pembiayaan bagi hasil seharusnya diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Berpengaruh negatifnya pembiayaan bagi hasil ini	Perbedaan penelitian ini membahas tentang pembiayaan bagi hasil.	Sama- sama membahas tentang tentang pembia- yaan.
---	---	--	---	---	---

			mengindikasikan bahwa pembiayaan bagi hasil yang disalurkan masih belum produktif serta masih kurang diminatinya pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah.		
4	Latti Indirani	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia	Pertumbuhan total aset dipengaruhi dua faktor makro dan mikro. Faktor makro adalah pertumbuhan ekonomi (GDP), tingkat suku bunga riil Bank Indonesia, dan inflasi. Faktor mikro adalah ROA, NPF, dan jumlah kantor bank.	Perbedaan penelitian ini membahas tentang pertumbuhan total aset.	Sama-sama membahas tentang aset.
5	Novi Fadhila	Analisis Pembiayaan	Dari hasil pengujian ditemukan bahwa <i>mudharabah</i> tidak		

		<p>Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri</p>	<p>berpengaruh terhadap laba Bank Syariah Mandiri, hal ini diakibatkan karena pada pembiayaan <i>mudharabah</i> akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba yang didapat kemungkinan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan <i>murabahah</i> berpengaruh positif terhadap laba Bank Syariah Mandiri, disebabkan pengelolaan pembiayaan ini nyaris tanpa resiko.</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>Pengujian secara bersama-sama <i>mudharabah</i> dan <i>murabahah</i> berpengaruh positif terhadap laba Bank Syariah Mandiri.</p> <p>Ditemukan juga bahwa hubungan yang sangat erat antara pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>murabahah</i> dengan laba.</p>		
--	--	--	---	--	--

B. Kerangka Teori

1. Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan uang untuk memberikan jasa kepada orang lain. Bagi lembaga keuangan sendiri, pembiayaan adalah proses penyediaan jasa bagi pihak yang ingin melakukan pinjam meminjam dengan kesepakatan kedua belah pihak dan peminjam berkewajiban untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu yang telah ditentukan dengan disertai kesepakatan awal yaitu imbalan atau bagi hasil.¹ Pembiayaan memiliki arti luas yang artinya memberikan dana agar dapat mengembangkan suatu investasi yang diinginkan oleh nasabah, baik itu untuk dalam perusahaan yang dijalankan sendiri maupun kerjasama dengan beberapa orang.²

Tujuan dalam melakukan pembiayaan mempunyai dua kategori, yang pertama secara mikro adalah agar memperoleh laba yang maksimal, mengurangi resiko, penyaluran kelebihan dan untuk pendayagunaan sumber ekonomi. Sedangkan secara makro adalah untuk pertumbuhan perekonomian indonesia, untuk peningkatan usaha bagi masyarakat, meningkatkan produktivitas, distribusi pendapatan serta untuk membuka lapangan kerja baru agar mengurangi jumlah pengangguran yang ada.³

Berdasarkan sifat penggunaannya, biasanya pembiayaan ini dibagi menjadi dua, yaitu: yang pertama untuk pembiayaan produktif, yang gunanya

¹ Rivai, Veitzal, *Islamic Banking: sebuah teori, konsep, dan aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010, hal. 700.

² Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. 2005, hal 17.

³ Ibid.

untuk memberikan tambahan bagi kegiatan kebutuhan produksi agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan yang kedua untuk pembiayaan konsumtif, yang memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang diinginkan.

Beberapa ketentuan dasar yang perlu diperhatikan pada bentuk kerjasama dengan konsep pembiayaan ini antara lain:

1). Ijab kabul, yakni pihak yang mempertemukan kedua belah pihak agar mencapai kesepakatan yang diinginkan.

2). Jika telah mencapai kesepakatan bersama, kemudian dilakukan penyerahan modal, sesuai akad yang disepakati. Jika akad *mudharabah* maka *mudharib* wajib menerima modal secara 100%, jika menggunakan akad *musyarakah* maka pemberi modal memberikan sesuai porsi yang diinginkan. Apabila telah mencapai kesepakatan modal diserahkan secara bertahap dan kesepakatan harus lengkap dengan meliputi waktu dan cara pembiayaannya secara lengkap, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

3). Pembagian keuntungan adalah suatu resiko usaha, karena dalam pembagian keuntungan tidak ada ketentuan besar kecilnya pengembalian, hal ini dengan cara bagi hasil yang diperoleh oleh *mudharib* dalam melakukan usahanya.

4). Tujuan dalam penggunaan dana yang diminta harus jelas dalam kegiatan usaha yang dilakukan. Meskipun *shahibul maal* tidak dapat menentukan usaha yang ingin dijalankan. Tetapi biasanya *mudharib* menjalankan usaha dengan konsep yang sering digunakan diantaranya waralaba, kemitraan,

pembiayaan dalam pengembangan modal kerja, dan investasi usaha lainnya selain hal-hal yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan yang paling terpenting yaitu halal dalam usahanya serta mempunyai prospek yang cerah untuk kedepannya. Meskipun *shahibul maal* tidak memiliki hak dalam menjalankan usaha *mudharib* karena hal ini menyangkut kepentingan kembalinya modal yang dikeluarkan tetapi *shahibul maal* berhak mengawasi kinerja yang dilakukan oleh *mudharib* dan tidak berhak membatasi usahanya dalam memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, yang terpenting hal tersebut sesuai hal yang telah disepakati dan tidak melanggar perundang-undangan negara dan aturan syariah.

2. Modal Kerja

Setiap mendirikan suatu usaha selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik dalam usahanya yang bergerak dalam bidang industri, jasa, dll. Modal kerja yang diharapkan dapat selalu dalam keadaan berputar selama melakukan kegiatan usahanya.

Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan setiap suatu usaha, untuk meningkatkan produksi dalam operasionalnya dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.⁴ Setiap pemberian modal kerja harus selalu dikaitkan dengan tujuan penggunaannya, jika pemberian modal kerja yang pemakaiannya tidak jelas sering

⁴ Kasmir, manajemen Perbankan, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 86

merupakan sumber bencana bagi bank, yaitu berupa modal kerja yang bermasalah atau bisa dikatakan macet.⁵

Pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan yang diperlukan perusahaan dalam membiayai operasionalnya atau mengeluarkan sejumlah dana yang bertujuan untuk operasional jangka pendek. Dalam hal ini menurut konsep kuantitatif modal kerja adalah seluruh jumlah aktiva lancar. Dalam pengertian ini juga biasanya sering disebut dengan modal kerja bruto (*Gross Working Capital*). Menurut konsep ini modal kerja yang besar tidak menjamin untuk operasi yang akan datang maupun likuiditas perusahaan.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep kualitatif, pengertian modal kerja biasanya dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar dan hutang yang harus segera dibayar. Maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban *financial* yang harus segera dilakukan, yang dimana biasanya aktiva lancar tidak boleh digunakan untuk membiayai perusahaan agar bertujuan untuk menjaga likuiditasnya. Maka dari itu, modal kerja dalam konsep ini adalah sebagian dari

⁵ Muhammad, Manajemen pembiayaan Bank Syariah, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005, hal. 75

aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk operasi perusahaan yang tidak mengganggu likuiditasnya yaitu aktiva lancar di atas hutang lancar. Modal kerja dalam konsep ini biasanya sering disebut modal kerja neto (*Net Working Capital*). Hal ini disebut dengan definisi kualitatif yang mempunyai sifat tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional yang dilakukan berdasarkan pada fungsi dari dana dalam memperoleh pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan bertujuan untuk memperoleh pendapatan usaha pokok yang dilakukan perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dalam periode tersebut (*current income*). Tetapi sebagian dana digunakan untuk memperoleh pendapatan pada periode berikutnya (*future income*).⁶

Perlu diperhatikan bahwa dalam pengelolaan modal kerja mempunyai beberapa hal elemen utama. Diantaranya piutang, kas, dan persediaan. Dari beberapa elemen-elemen yang disebutkan kemudian akan dihitung jumlah perputarannya. Apabila perputaran masing-masing elemen modal kerja di atas, maka dapat dikatakan bahwa modal kerja tersebut efisien. Tetapi jika dalam perputaran modal kerja yang dilakukan semakin melambat, maka dapat dikatakan perputaran modal kerja kurang efisien.⁷ Disini dapat dikatakan bahwa modal kerja

⁶Riyanto, B., 2001, Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE-UGM, Yogyakarta. Hal. 97

⁷Esra, Martha Ayerza dan Prima Apriweni. 2002. Manajemen Modal Kerja. Jurnal Ekonomi Perusahaan. STIE iBii. Hal. 29

adalah sejumlah dana yang diberikan untuk membiayai kegiatan operasional keseharian dalam menjalankan usaha.

3. Aset

Aset merupakan harta kekayaan yang dimiliki dan mempunyai nilai yang stabil bagi perusahaan, pada periode saat ini maupun periode-periode tertentu.⁸ Aset dalam pengertian luas adalah setiap kepemilikan yang mempunyai nilai berharga bagi setiap perusahaan.⁹ Aset memiliki makna sebagai sumber bagi pelaku ekonomi yang bisa diharapkan dapat memberi manfaat untuk sekarang maupun pada kemudian hari bagi perusahaan. Sedangkan Aktiva adalah Sesuatu yang diharapkan untuk dapat memberikan arus kas positif dan manfaat ekonomi lain.¹⁰ Sedangkan, Aset adalah simpanan kekayaan yang dimiliki oleh tiap-tiap perusahaan, untuk dimanfaatkan pada saat-saat tertentu pada periode yang dibutuhkan.¹¹

Aset atau aktiva dapat diartikan sebagai seluruh total harta yang dimiliki. Daftar aset atau aktiva yang tersedia dalam neraca, biasanya penyusunannya sangat diperhatikan sesuai dengan tingkat likuiditas yang ada, yang dalam penyusunannya terdiri dari yang paling likuid sampai yang paling tidak likuid. Biasanya urutannya berurutan dari sebelah sisi kiri dengan urutan dari atas

⁸Kasmir, *Analisis laporan keuangan*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010, Hlm. 313

⁹ Fabozzi, Frank J. Modigliani, Franco Ferri, & Michael G, *Pasar dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat. 1999, hal. 2

¹⁰ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. 2005, hal. 73

¹¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 280

kebawah. Disusun dari yang paling likuid, yaitu aktiva lancar, aktiva tetap dan seterusnya.¹²

Dibawah ini adalah beberapa aset yang menurut golongannya dan dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya:

1. Aset Lancar

Aset lancar merupakan suatu aset yang dalam pelaksanaannya dapat memberi manfaat bagi perusahaan yang biasanya berjangka satu tahun atau sesuai dengan kebijakan yang ada dalam perusahaan. Aset lancar biasanya terdiri dari kas, wesel tagih, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, biaya yg wajib dibayar, pendapatan yang belum diterima dan akun-akun lainnya.

2. Investasi

Investasi adalah aset yang dimanfaatkan untuk memberikan pendapatan agar menumbuhkan kekayaan yang dimiliki dengan cara melalui penyaluran hasil investasi yang ada. Investasi biasanya memiliki 2 golongan yaitu investasi yang berjangka pendek dengan investasi dengan jangka panjang.

3. Aset tetap

Aset tetap disebut juga dengan aset berwujud, karena aset ini biasanya aset ini terlihat jelas oleh setiap orang, seperti bangunan yang siap pakai atau tanah yang dimiliki dalam rangka untuk kegiatan operasional dan memiliki manfaat

¹² Faizal, Agung, *Analisis Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil* (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Devisa), Skripsi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bengkulu 2014, hal 57.

yang lebih bagi perusahaan dalam jangka panjang. Aset tetap terdiri dari tanah, investasi jangka panjang, gedung dan lainnya.

4. Aset tidak berwujud

Aset tidak berwujud adalah aset yang memiliki nilai ekonomi dan hukum lebih terhadap pemiliknya tetapi tidak memberikan wujud seperti gedung ataupun tanah. Aset yang tidak berwujud dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti *goodwill*, *franchise*, hak cipta, hak paten, dan merk dagang.

5. Aset lain-lain

Aset lain-lain adalah aset yang tidak terdapat dalam aset lancar, investasi, aset tetap, serta aset yang tidak berwujud tetapi memberikan manfaat bagi perusahaan.¹³

Dari berbagai penjelasan mengenai aset diatas dijelaskan bahwa aset merupakan harta berharga pada setiap perusahaan maupun lembaga keuangan untuk digunakan agar memperoleh keuntungan atas suatu kegiatan usaha yang dilakukan dan diuraikan dalam bentuk penyusunan satuan uang. Sedangkan total aktiva adalah seluruh jumlah sumber daya yang memberikan panghasilan keuntungan bagi setiap perusahaan pada masa periode sekarang maupun periode yang akan datang.

¹³Faizal, *Analisis pengaruh total aset, dana pihak ketiga dan non performing financing (npf) terhadap volume pembiayaan* Bagi hasil, 2014, hlm. 56-58

4. Pertumbuhan Aset

pertumbuhan aset biasanya dalam manajemen keuangan mempunyai ukurannya masing-masing, hal ini untuk memberikan perubahan pada hasil penjualan, bahkan dalam keuangan dapat diukur seberapa pertumbuhan - pertumbuhan yang seharusnya dengan melihat kesamaan investasi dan pembiayaan yang dilakukan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik memiliki resiko pada tingkat investasi karena aktiva perusahaan membutuhkan penyediaan dana. Dengan kata lain, bahwasanya pertumbuhan yang ada diperusahaan memiliki resiko terhadap keputusan investasi dan pembiayaan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan antara lain yaitu meningkatkan jumlah produk atau jasa yang akan dijual kepada customer. Secara dasar hal ini dapat meningkatkan kemampuan keuangan dalam perusahaan. Untuk melihat ukuran keuangan dalam perusahaan biasanya dibagi menjadi 2, yang pertama, tingkat pertumbuhan yang berdasarkan dengan kemampuan sendiri (*internal Growth rate*) dan tingkat pertumbuhan dengan berkesinambungan (*sustainable growth rate*).

Internal growth rate sendiri adalah tingkat pertumbuhan yang dicapai secara maksimum dengan cara tanpa harus mengeluarkan dana eksternal ataupun dana tambahan yang lain. Sedangkan *sustainable growth rate* adalah tingkat pertumbuhan yang diraih oleh perusahaan secara maksimum dengan

menggunakan pembiayaan modal yang harus diimbangi dengan melihat perbandingan antara hutang dan modal (*debt to equity ratio*).¹⁴

Untuk menjaga kestabilan pertumbuhan aset maka dibutuhkan suatu investasi. Investasi merupakan suatu tindakan untuk mengeluarkan dana saat sekarang yang diharapkan untuk mendapatkan arus kas yang masuk pada waktu-waktu yang akan datang. Hasilnya baru diperoleh kemudian hari dan besarnya tidak pasti. Hasil investasi ini diharapkan dapat memberikan nilai positif pada pertumbuhan aset perusahaan maupun lembaga keuangan.

Laporan keuangan yang berada di perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam laporan keuangan dapat mencerminkan bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya, untuk mengetahui baik buruknya suatu perusahaan yang dimiliki. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan dan jenis kekayaan perusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan aset yang terjadi.¹⁵

Adapun rumus pertumbuhan aset yaitu

$$\text{PERTUMBUHAN ASET} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

¹⁴ Devie. 2003, tercantum dalam Deitiana, Tita, 2011. "Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Dividen Terhadap Harga Saham". STIE Trisakti. Hal. 4.

¹⁵ Kasmir, 2012. Manajemen Perbankan, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hal. 280

Keterangan :

TAt = Total Aktiva tahun tertentu

TAt-1 = Total Aktiva tahun sebelumnya¹⁶

Dari berbagai pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa total aktiva adalah jumlah seluruh aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap yang dilakukan untuk kegiatan operasional perusahaan, dimana hal ini memberikan dampak pada perubahan peningkatan ataupun penurunan aktiva perusahaan untuk melihat tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut.

5. BPR Syariah

Perbankan syariah adalah lembaga keuangan berupa bank yang dalam pelaksanaannya berdasarkan hukum islam (syariah). Dalam definisi lain perbankan syariah adalah bank yang kegiatan operasionalnya setiap hari tanpa adanya bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang pada setiap produknya menggunakan prinsip *Al-quran* dan *hadits*.¹⁷

Bank syariah yang berdiri pertama kali di Indonesia tahun 1992 didasarkan pada Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagai landasan hukum bank dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Umum berdasarkan prinsip bagi hasil sebagai landasan hukum Bank Umum Syariah dan Peraturan Pemerintah Nomor 73 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip bagi hasil sebagai landasan hokum Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Sesuai dengan

¹⁶ Salim, Nur, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman, Universitas Negeri Semarang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, 2015, hal. 35

¹⁷ Mardani, "Hukum Bisnis Syariah".jakarta, Prenadamedia group, 2014, hlm. 149

perkembangan perbankan maka Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan.¹⁸

Kemudian dengan semakin berkembangnya perbankan syariah di Indonesia kembali disempurnakan dengan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan berproses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dan adapun yang dimaksud Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan syariah berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.¹⁹

Dalam fatwa dari UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang membahas bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI (Warga Negara Indonesia) dan atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.²⁰

¹⁸ Frianto Pandia, SE, dkk. "Lembaga Keuangan". Jakarta, Rineka Cipta, 2005, hlm. 31

¹⁹ Mardani, "Hukum Bisnis Syariah". Jakarta, Prenadamedia Group, 2014, hlm. 149

²⁰ Soemitra Andri, "Bank dan Lembaga Keuangan Syariah". Jakarta, Prenamedia Group, 2009, Hlm. 62

Hipotesis

Pembiayaan yang dilakukan oleh bank-bank syariah di Indonesia menggunakan berbagai akad *musyarakah*, dan *mudharabah*. Dikatakan bahwa salah satu akad dari pembiayaan yaitu menggunakan prinsip bagi hasil dengan nasabah melalui akad *mudharabah* dan akad *musyarakah*. Pembiayaan bagi hasil adalah salah satu kelompok dari beberapa pembiayaan yang termasuk dalam kelompok penyusun aset dalam perbankan syariah. Dari pengelolaan atau perputaran pembiayaan bagi hasil ini kemudian bank syariah mendapat nisbah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak diawal transaksi.²¹ Dari pendapatan yang diperoleh tersebut akan mempengaruhi terhadap besar kecilnya laba yang akan dihasilkan oleh perbankan syariah.²² Besarnya laba yang diperoleh bank syariah diyakini akan mampu berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

H1: Pembiayaan *mudharabah* modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset.

H2: Pembiayaan *musyarakah* modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset.

Pembiayaan modal kerja merupakan salah satu jenis pembiayaan yang berada dalam perbankan syariah. Pembiayaan modal kerja tersebut merupakan pembiayaan yang ditujukan untuk memberikan modal dalam pengembangan

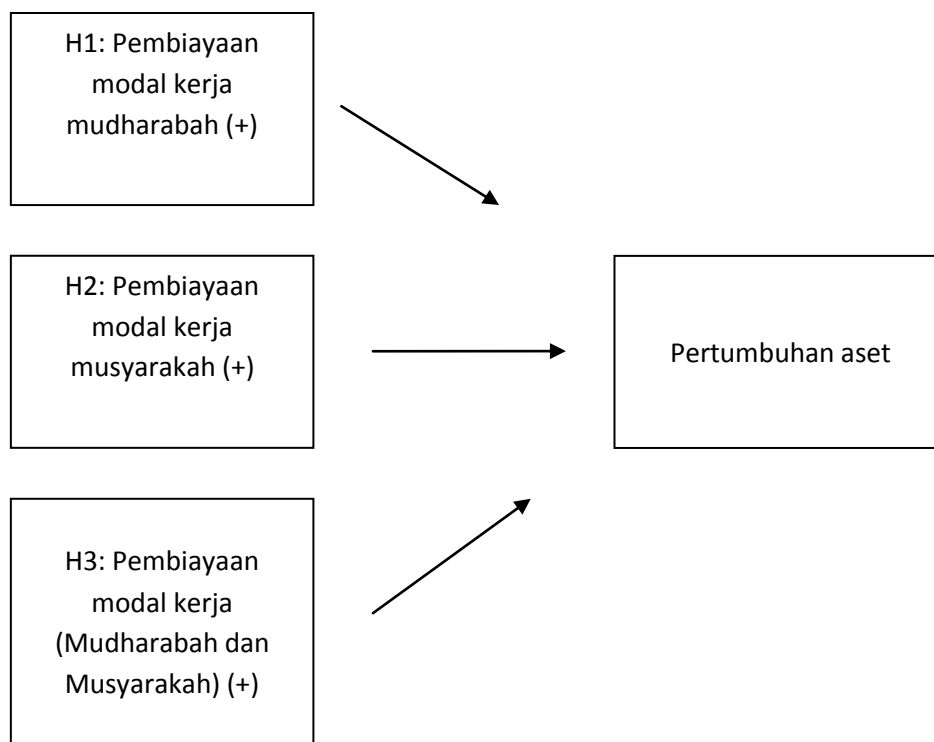
²¹ Ibid.

²² Ahmad, Firdaus, Akuntansi Biaya, Edisi 2, Jakarta, penerbit: Salemba, 2009, hal. 33

usaha nasabah.²³ Pembiayaan modal kerja sendiri mempunyai beberapa akad diantaranya akad *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah*. Dilihat dari hipotesis diatas, akad-akad yang termasuk dalam pembiayaan modal kerja yang memberikan angka positif bagi akad-akadnya, maka besar kecilnya nisbah yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

H3: Pembiayaan modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset.

3.1 Kerangka Pemikiran



²³ Muhammad, manajemen pembiayaan bank syariah, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan, 2005, hal. 22